

REFLEKSI : UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGAJAR CALON GURU

M. Jaya Adi Putra

Neni Hermita

Universitas Riau

sahabat2.jaya@gmail.com

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengungkapkan sebuah kegiatan calon guru yang memungkinkan untuk mereka meningkatkan kemampuan mereka secara terus-menerus baik secara individu maupun secara berkelompok saat mereka sudah menjadi guru yaitu refleksi. Tulisan ini mengkaji tentang kegiatan yang memungkinkan mereka melatih kemampuan mereka melakukan refleksi secara berkelompok /RPG (*Reflective Practice Groups*) yang dapat diterapkan dalam Praktek Pengalaman Lapangan dan Penelitian Tindakan Kelas, pada akhir tulisan ini dimuat beberapa catatan berkaitan dengan pelaksanaan PPL dan PTK dalam rangka peningkatan kemampuan mengajar calon guru.
Kata kunci: Refleksi, Calon Guru, PPL dan PTK

Pendahuluan

Refleksi pembelajaran yang dilakukan oleh guru baik melalui rangkaian kegiatan yang terpadu maupun dalam program lainnya merupakan sebuah jantung bagi perbaikan pembelajaran. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Diantaranya ada yang menggunakan metode mentoring kepada guru seperti yang dikemukakan oleh Appleton (2008), Hanucsin (2011) dan See (2014) semuanya menunjukkan hasil yang memuaskan, begitu juga dengan yang diteliti oleh Hudson (2013) yang menjadikan mahasiswa calon guru sebagai subjeknya menunjukkan hasil yang memuaskan.

Selain mentoring para peneliti juga menggunakan pendekatan *School Base professional Development*, diantaranya dilakukan oleh Kitta (2004) dan Lee (2011) yang menunjukkan hasil peningkatan kemampuan mengajar guru yang menjadi subjek penelitian.

Penelitian tindakan juga merupakan sebuah metode yang dipakai oleh peneliti seperti Halim dkk (2010) dan Halai dkk (2011) dalam rangka meningkatkan kemampuan pada mahasiswa calon guru yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang melaksanakannya mampu menunjukkan hasil yang memuaskan. Sedangkan Pongsanon dkk (2011) dan Katral (2012) memanfaatkan *Lesson Study* sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan guru. Penelitian ini juga menunjukkan hasil yang sangat memuaskan. Begitu juga penelitian yang menggunakan workshop seperti yang dilakukan oleh Etkina (2010) dan Nuangchalerm (2012), keduanya meneliti pendekatan workshop dalam meningkatkan dan hasilnya sangat memuaskan.

Disisi lain, proyek-proyek peningkatan kemampuan mengajar calon guru lebih cenderung bersifat kolaboratif seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Putra (2009), Etkina (2010) dan Prasat (2012). Melalui kegiatan yang bersifat kolaboratif ini kemampuan mengajar guru terlihat lebih baik.



Begitu pula dengan kegiatan seperti *peer coaching* mengarahkan peningkatan kemampuan guru dalam mengajar di kelas melalui sebuah kegiatan refleksi yang dilakukan secara berkelompok.

Refleksi di dalam kelas

Distad dan Brownstein, 2004 mengusulkan sebuah kegiatan yang dinamakan dengan *RPG (Reflective Practice Groups)* sebagai upaya peningkatan kemampuan guru dalam mengajar di dalam kelas. Didalamnya terdapat cara tertentu bagi guru untuk secara teratur dan sistematis merefleksikan praktek pengajaran berikut ini langkah RPG,

1. Setiap orang menuliskan insiden/kejadian kritis yang dialami sejak pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir. Berikan insiden/kejadian diberi salah satu label berikut : Perencanaan dan Persiapan, Lingkungan Kelas, pengajaran, atau Tanggung Jawab Profesional.

Insiden ini bisa memiliki fokus positif atau negatif. Faktor penting adalah bahwa insiden itu disebabkan peserta mempertanyakan beberapa aspek praktiknya. Kami menggunakan lembar kerja sederhana untuk menjaga proses RPG pada tugas. Peserta menulis insiden kritis mereka dalam kotak atas lembar kerja dan berputar-putar label yang sesuai. Waktu yang diberikan antara lima sampai sepuluh menit untuk setiap orang untuk menuliskan satu insiden/kejadian

2. Setiap orang secara singkat berbagi kejadian nya dengan kelompok. Tidak ada pertanyaan pada saat ini.

Setiap peserta secara ringkas menjelaskan insiden/kejadian yang mereka tulis dalam waktu kurang dari dua menit. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memberikan gambaran umum tentang apa yang terjadi.

3. Kelompok ini memilih salah satu kejadian bersama untuk dibahas lebih lengkap. Karena waktu tidak memungkinkan kelompok untuk membahas secara menyeluruh semua insiden bersama, maka perlu untuk memilih salah satu insiden. Urgensi atau munculnya tema membantu untuk menentukan pilihan insiden.
4. Kelompok ini meminta pengungkap kejadian yang dipilih untuk lebih rinci mengklarifikasi informasi, dampak pada orang lain, perasaan guru tentang kejadian itu, dan sebagainya.

Setelah semua orang di RPG memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan klarifikasi dan guru telah benar-benar disampaikan rincian insiden itu, kelompok pindah ke Langkah Lima.

5. Setiap orang menuliskan jawaban pertanyaan-pertanyaan berikut: Apa keyakinan tentang pengajaran dan pembelajaran yang membantu kita untuk lebih memahami kejadian ini? Mengapa pendekatan ini yang efektif atau mengapa pendekatan ini tidak efektif?

Dalam kotak tiga dari Reflektif Practice Group Worksheet, peserta diminta untuk mempertimbangkan dan menuliskan teori dan keyakinan tentang pengajaran dan pembelajaran yang relevan dengan insiden yang dipilih atau tema. Peserta juga diminta untuk mempertimbangkan efektivitas atau ketidakefektifan penanganan insiden kelas.

Apakah guru berpengalaman atau pemula tahun pertama, sebagian besar guru di kelompok kami mengalami kesulitan mengidentifikasi teori pendidikan yang



mendorong tindakan mereka. Namun sebagai guru kita menantang diri untuk mengajukan pertanyaan penting. Mengapa kita menghargai hubungan antara orang tua dan guru? Mengapa kita menghabiskan begitu banyak waktu menghadiri dengan kebutuhan psikologis dan emosional siswa kami 'bukan hanya menghadiri untuk perkembangan kognitif mereka? Bagaimana kita bisa mengajarkan setiap siswa di kelas kita sehingga kebutuhan belajarnya yang terbaik bertemu? Pertanyaan-pertanyaan ini tidak mudah. Meskipun guru jelas ulama di bidang mereka, mereka cenderung menghindari pemeriksaan formal basis penelitian yang menginformasikan praktek mereka.

6. Setiap orang berbagi tanggapan untuk langkah kelima.
Selama proses RPG, respon individu oleh semua anggota kelompok dihargai. Setelah sekitar sepuluh menit mereka menuliskan respon, semua orang berbagi ide mereka tentang teori-teori pendidikan yang berkaitan dengan insiden/ kejadian itu. Diawal kegiatan ini, peserta tidak yakin tentang apa yang dimaksud dengan "keyakinan tentang mengajar," tapi ketika keyakinan umum atau teori yang menjelaskan, kepercayaan diri guru tumbuh untuk diskusi. Hasilnya adalah sebuah teori sangat dituntut dalam diskusi profesional.
Dengan melampirkan teori pendidikan untuk keyakinan mengajar kita, kita menghormati pekerjaan yang telah datang sebelum kita dan mementingkan untuk pekerjaan sebagai profesi. Sebagai profesional, hal ini adalah tanggung jawab untuk terus meneliti dan merevisinya dengan sesuatu yang lebih tepat. Tentunya Penelitian Tindakan kelas yang dilakukan di sekolah akan sangat membantu untuk memindahkan proses ini bersama.
7. Kelompok ini terlibat dalam diskusi berikut: Apa yang bisa Anda pelajari dari kejadian ini yang akan membantu Anda dalam situasi masa depan? Apakah aksi tersebut akan konsisten jika seandainya Anda sebagai seorang guru?
8. Kelompok Fasilitator merangkum diskusi.
Pada akhir setiap pertemuan, fasilitator kelompok mengambil beberapa menit untuk meringkas diskusi hari itu.

Korthagen (2001) menekankan pentingnya mempromosikan kemampuan guru berfikir reflektif pada program pendidikan keguruan, karena berpikir reflektif membantu untuk mencegah calon guru dari menetap pada pola pendidikan tradisional yang ada di sekolah-sekolah. Sehingga kemampuan berfikir reflektif adalah hal yang penting untuk diajarkan di perguruan tinggi khususnya yang memiliki program keguruan. Kegiatan ini dapat berupa kegiatan yang berupa kegiatan terpadu.

Ballard, 2006; Tsangaridou & O'Sullivan, 1997; Wallace, 2001 Telah menekankan bahwa praktek reflektif memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan profesional (Dervent, 2015). Kemampuan ini juga menjamin peningkatan kemampuan calon guru secara simultan dan kontinue pada saat mereka sudah menjadi guru di sekolah.

Refleksi berarti bergerak mundur untuk merenungkan kembali apa yang sudah terjadi dan dilakukan. Ini adalah suatu kegiatan yang harus dilakukan dengan sadar dan terencana, harus dilakukan sebab hanya dengan itu orang bisa mengetahui dan mendalami secara kritis apa yang selama ini terjadi dan dilakukan

Berpikir reflektif terdiri dari upaya sadar, sistematis, dan kesengajaan dalam kelas melalui penyelidikan yang sedang berlangsung, di mana guru terus menerus



merevisi praktek mereka melalui proses siklis terhadap standar kualitas tinggi dari mengajar. Refleksi sebagai sistematis proses pengambilan/penangkapan makna kembali (Dewey, 2001) harus diuraikan dalam hal efektivitas dalam proses belajar mengajar, sehingga memungkinkan guru dan siswa untuk mengalami pembelajaran yang berkelanjutan (Rodgers, 2002 dalam Dervent, 2015)

Menurut Dervent (2015) Kegiatan yang dilakukan dalam upaya untuk mendorong refleksi secara berkelompok diantaranya adalah, jurnal reflektif (Colton & Sparks-Langer, 1993;), wawancara reflektif (Trumball & Slack, 1991), konferensi pengamatan rekan (Zeichner & Liston, 1985), dan seminar kelompok (Rudney & Guillaume, 1990) dan pemanfaatan teknologi seperti video digital, blog, dan portofolio elektronik (Cunningham & Benedetto, 2006;). Dengan cara ini, rujukan terhadap kehidupan dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan berharga terhadap pelaksanaan kegiatan dapat dilakukan secara terus menerus dan bersiklus di ruang kelas sendiri.

Secara ringkas manfaat refleksi dalam bentuk kelompok adalah sebagai berikut

1. Meningkatkan kesempatan untuk terus belajar dari dan tentang praktek pendidikan. Jika pendidik tidak merenungkan dan belajar dari praktek mereka, mereka cenderung untuk terus melakukan apa yang mereka telah lakukan.
2. Praktisi memiliki kesempatan besar dan perspektif menarik dalam mengatasi berbagai dilema menantang dan sebagai sarana latihan. Pertimbangan dalam berbagai perspektif dapat menghasilkan solusi yang lebih efektif, yang lebih luas dipahami, diterima, dan diimplementasikan.
3. Pengetahuan dan pemahaman baru akan tercipta dari aplikasi langsung dalam penyelesaian masalah. Pengetahuan dibangun dalam konteks praktek yang dibutuhkan untuk secara efektif mengajarkan berbagai pengetahuan ataupun karakter siswa. Dengan berbagi pengetahuan yang baru dibangun antara rekan-rekan, dampak untuk perbaikan dapat di lipat gandakan.
4. Kemampuan pendidik melihat efek positif pada solusi konteks yang dihasilkan akan lebih kaya dari pada berfikir secara individual.
5. pendidik profesional sendiri bertanggung jawab pribadi untuk belajar dan perbaikan. Daripada mengandalkan sistem untuk program pelatihan untuk secara substansial meningkatkan atau memperbaiki proses pembelajaran, pendidik untuk mengandalkan diri mereka sendiri dan satu sama lain.
6. hubungan Penguatan dan koneksi antara anggota staf muncul. Seperti perbaikan terus-menerus menjadi tujuan bersama dan refleksi menjadi tertanam dalam praktek, keterisolir berkurang, dan hubungan menguat, sehingga menimbulkan landasan untuk perbaikan seluruh sekolah.
7. Pendidik dapat membangun jembatan antara teori dan praktek. Mereka dapat mengoptimalkan pengetahuan dari eksternal yang dihasilkan dari kajian-kajian pengetahuan oleh komunitas penelitian, ditangan mereka kemudian menentukan, aplikasi disesuaikan sesuai atau kombinasi dari aplikasi untuk konteks tertentu
8. Penurunan mandat eksternal mungkin akhirnya terjadi ketika pendidik dipandang sebagai pendidik yang efektif menghadapi berbagai tantangan praktek. Keyakinan bahwa intervensi eksternal yang ditentukan harus diamanatkan jika sekolah menyukai sesuatu tantangan.



KEGIATAN REFLEKSI CALON GURU

1. Program Pengalaman Lapangan

PPL (Program Pengalaman Lapangan) merupakan salah satu mata kuliah yang ditujukan untuk melatih mahasiswa calon guru agar memiliki kemampuan memperagakan kinerja dalam situasi yang nyata baik dalam kegiatan pembelajaran maupun tugas-tugas keguruan. Secara spesifik PPL merupakan tempat menerapkan berbagai kemampuan profesional keguruan secara utuh dan terpadu dalam situasi yang nyata (UPT PPL FKIP Universitas Riau, 2012). Hal ini berarti PPL merupakan tempat terkumpulnya segala ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa untuk diramu menjadi kemampuan profesional yang akan dibawa oleh mahasiswa saat ia menjadi guru.

Kegiatan PPL seyogyanya memberi efek pemahaman ganda bagi mahasiswa berguna untuk melatih mereka dalam mengelola, mendidik dan mengajarkan ilmu kepada siswa dalam situasi *real teaching* sehingga kejadian-kejadian yang mereka alami akan menambah wawasan mereka dalam menyelesaikan masalah. Pada sisi yang lain, PPL hendaknya menjadi jembatan dari dunia penelitian, dunia teoritis yang ada di kampus dengan dunia praktis yang ada di kelas. Masalah yang ada di kelas hendaknya diselesaikan sesuai dengan teori yang mereka pahami dan yakini yang ada di buku-buku atau pemahaman mereka selama di kelas. Atau kegiatan PPL menjadi ajang pembuktian terhadap keyakinan mereka selama ini tentang pelaksanaan pengajaran di kelas.

Kegiatan refleksi atas praktek pembelajaran dikelas menjadi sebuah kegiatan mutlak yang harus dilakukan untuk tujuan diatas, bukan hanya sebagai sebuah persyaratan penilaian atau sebagai bahan administratif belaka. Kesungguhan dalam melaksanakan refleksi sebagai bagian peningkatan kualitas pengajaran dikelas pada saat PPL selain mengarahkan calon guru untuk menyelesaikan masalah yang nyata yang dihadapi, juga sebagai upaya memperkaya perbendaharaan penyelesaian masalah tentunya berlandaskan teoritis yang mereka yakini.

Untuk itu ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam PPL

- a. PPL yang dilaksanakan harus memiliki target peningkatan kemampuan calon guru dalam mengajar, untuk itu perlu diketahui pemahaman dasar seorang calon guru dan pemahaman akhir seorang calon guru termasuk kedalamnya pemahaman tentang pedagogical content Knowledge
- b. PPL yang dilaksanakan menekankan pada proses perbaikan pengajaran di kelas, bukan sekedar lepas tugas atau sekedar mengajarkan materi pembelajaran, apalagi calon guru dianggap sebagai “pengganti” tugas guru. Untuk itu jurnal refleksi bagi kegiatan PPL penting untuk di isi setiap selesai pelaksanaan pembelajaran.
- c. Perlu memilih salah satu atau beberapa teknik refleksi seperti jurnal reflektif, wawancara reflektif, konferensi pengamatan rekan, dan seminar kelompok atau pemanfaatan teknologi seperti video digital, blog, dan portofolio elektronik sebagai upaya perbaikan proses pengajaran.
- d. Pelaksanaan PPL perlu memperhatikan kompetensi guru sekolah

2. Penelitian Tindakan Kelas

Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa salah satu upaya peningkatan kemampuan mengajar calon guru adalah dengan melakukan refleksi. Upaya yang dapat dilakukan



salah satunya adalah upaya refleksi terhadap kegiatan pembelajaran dikelas dalam hal ini Penelitian Tindakan Kelas. Walaupun selama ini kegiatan PTK diperuntukan bagi penyelesaian tugas akhir (penelitian untuk skripsi), namun seyogyanya kemampuan guru dalam melaksanakan PTK adalah salah satu kemampuan yang menentukan kelulusan seseorang dari perguruan tinggi.

Ada beberapa hal yang mungkin untuk dapat dilakukan dalam pelaksanaan PTK yang ada di sekolah

- a. PTK adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh seluruh calon guru maka tidak hanya sebagai tugas akhir saja. tapi seyogyanya merupakan ilmu yang harus diberikan dikelas.
- b. Pada setiap siklus PTK tidak hanya berisi refleksi pada tindakan yang diambil bagi kelas atau bagi peningkatan kompetensi bagi subjek penelitian tetapi lebih mengarahkan pada upaya perbaikan performa guru dalam mengajarkan ilmu dikelas, sebagai konsekuensinya PTK tidak hanya mengarahkan penggunaan satu strategi pembelajaran namun memungkinkan untuk dua atau lebih strategi atau pendekatan yang tepat, sesuai dengan mata ajar yang atau kompetensi yang diajarkan pada siswa.
- c. PTK memungkinkan untuk menjadi bentuk baru bagi laporan kompetensi pedagogi dan kompetensi profesional bagi calon guru yang mengikuti kegiatan PPL di sekolah.

KESIMPULAN

Kemampuan refleksi seorang guru merupakan salah satu kemampuan guru yang penting untuk menjamin keberlangsungan proses perbaikan mutu guru, maka akan menjadi sangat penting mengarahkan dan mendidik calon guru untuk memiliki kemampuan refleksi terutama dalam masa pendidikan keguruan yang sedang mereka jalani. Pengalaman Praktek Lapangan dan Penelitian Tindakan Kelas adalah merupakan kegiatan yang terprogram dalam struktur kurikulum keguruan Pendidikan Tinggi yang memiliki potensi besar dalam merangsang tumbuhnya kemampuan guru dalam merefleksikan kegiatan pengajaran mereka. Pengelolaan yang tepat terhadap dua program ini tentunya akan menghasilkan calon guru yang memiliki kemampuan refleksi yang baik, dan pada akhirnya kemampuan ini akan dibawa sebagai sebuah kemampuan meningkatkan kompetensi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Appleton (2008) Developing Science Pedagogical Content Knowledge Through Mentoring Elementary Teachers *Jurnal Science Teacher Education* 19:523–545 DOI 10.1007/s10972-008-9109-4 <http://people.stfx.ca/x2011/x2011tqj/Appleton2008PCK.pdf>
- Dervent, F (2015) The effect of reflective thinking on the teaching practices of preservice physical education teachers *Issues in Educational Research*, 25(3), 2015 hal 260 Marmara University, Turkey
- Dewey, J. (2001). Democracy and education. Pennsylvania: A Penn State Electronic Classics Series Publication (First Published in 1916). http://www.naturalthinker.net/trl/texts/Dewey,John/Dewey,_John_Democracy_And_Education.pdf



- Etkina, E (2010) Pedagogical Content Knowledge and Preparation of High School Physic Teachers *the America Physical Society* DOI: 10.1103/PhyRevSTPER.6.020110
- Halai, N., Khan, M. A. (2011). Developing pedagogical content knowledge of science teachers through action research: A case study from Pakistan. *Asia Pacific Forum on Science Teaching and Learning*, 12(1). Available at: http://ecommons.aku.edu/pakistan_ied_pdck/18
- Halim L, Meerah T. S. M, dan Buang N. A. (2010) Developing pre-service science teachers' pedagogical content knowledge through action research a *Procedia Social and Behavioral Sciences* 9 (2010) 507–511
- Hanuscin D.L., Menon, D., Lee. E J, dan Cite, S. (2011) Developing PCK Teaching Teacher Through a Mentored Internship in Teacher Professional Development *The 2011 Meeting of The Association For Science Teacher Educational*
- Hudson, P. (2013). Strategies for mentoring pedagogical knowledge. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*. DOI:10.1080/13540602.2013.770226
- Kartal, T., Ozturk, N, Ekici G., (2012) Developing pedagogical content knowledge in preservice science teachers through microteaching lesson study *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 46 (2012) 2753 – 2758 1877-0428 © 2012 Published by Elsevier Ltd.
- Kitta, S(2004) *Enhancing mathematics teachers' pedagogical content knowledge and skills in Tanzania* Thesis University of Twente, Enschede Press: PrintPartners Ipskamp – Enschede.
- Korthagen, F. (2001). Linking practice and theory: The pedagogy of realistic teacher education. New Jersey: Routledge.
- Nuangchalerm, P (2012) Enhancing Pedagogical Content Knowledge in Preservice Science Teachers *Higher Education Studies* Vol. 2, No. 2; June 2012 pp 66-71 <http://dx.doi.org/10.5539/hes.v2n2p66>
- Pongsanon, K. Akerson. V. L., Roger. M.P., Weiland. I, (2011) Exploring the Use of Lesson Study to Develop Elementary Preservice Teachers' Pedagogical Content Knowledge for Teaching Nature of Science *the National Association for Research in Science Teaching* Florida
- Putra, M.J.A., (2009) *Pengaruh Peer Coaching Terhadap Pemahaman Dan Praktek Pembelajaran IPA Guru SD*, tesis Universitas Pendidikan Indonesia: Tidak di terbitkan
- See N. L. M, (2013) Mentoring And Developing Pedagogical Content Knowledge in Begining Teachers *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 123 (2014) 53 – 62 1877-0428 Published by Elsevier Ltd.
- UPT PPL (2012) Panduan Penyeliaan Mahasiswa PPL FKIP Universitas Riau Pekanbaru

